

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Regulated Learning*

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (2004) mendefinisikan self-regulated learning sebagai kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. (Fatimah & Fasikhah, 2013)

Menurut Purwanto (1998) *Self regulated learning* secara harfiah disusun oleh dua komponen yaitu *self regulated* yang berarti pengelolaan diri dan *learning* berarti belajar. Jadi, *Self Regulated Learning* dapat diartikan sebagai belajar secara terkelola diri atau dengan kata lain belajar yang bertumpu pada pengelolaan diri. (Mujidin & Shidiq, 2008)

Menurut P.H. Winne (1997) *Self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri didalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. (Mujidin & Shidiq, 2008)

Seseorang akan bisa mengatur setengah dari pola tingkah laku dari individu tersebut, kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam mengatur dirinya sendiri, emosi dan perilaku dalam menghadapi setiap perubahan lingkungan di setiap fase kehidupan,

salah satu ketrampilan ini mendasari perkembangan yang sukses dalam setiap rentang kehidupan individu itu sendiri. Kemampuan individu yang harus bisa mengatur perilaku akan menjadi salah satu dari banyaknya penggerak utama kepribadian manusia, selama individu tersebut mampu membuat kemampuan untuk mengontrol terhadap proses psikologi dan tingkah lakunya, maka dirinya dapat secara efektif beradaptasi dengan lingkungannya.

Regulasi diri dalam belajar juga bisa dikatakan sebagai kemampuan yang harus dimiliki setiap individu untuk mengontrol tingkah lakunya sendiri, dan memanipulasi tingkah lakunya dengan menggunakan kemampuan berfikirnya sehingga individu itu mampu bereaksi sesuai dengan lingkungannya dan mampu melakukan aktivitas belajarnya dengan baik.

Semakin individu memiliki keinginan untuk maju dan realisasi dengan cara yang baik maka individu akan mengalami peningkatan keyakinan akan kemampuan dalam dirinya. Kemampuan yang harus dimiliki seorang individu yaitu harus mampu mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan tertentu yang bersifat jangka panjang dapat dikatakan sebagai individu yang mampu mengatur dan mengelola diri dengan baik.

Self regulated learning merupakan aspek dalam menentukan perilaku seseorang, sebab regulasi diri khususnya dalam belajar merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas

dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif (Ghufron & Risnawita, 2010). Kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam mengatur dirinya sendiri, emosi dan perilaku dalam menghadapi setiap perubahan lingkungan di setiap fase kehidupannya, salah satu ketrampilan ini mendasari perkembangan yang sukses dalam setiap domain di rentang kehidupan individu itu sendiri. (Perry, Dollar, Calkins, Keane, & Shanahan, 2018)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap individu untuk mengatur dan mengendalikan tingkah lakunya untuk biasa belajar secara baik dan efektif, kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk mengatur dan mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan sekitarnya yang berkaitan erat dengan bagaimana individu mengontrol dan mengalahkan tindakan, pikiran, dan emosi mereka, difokuskan pada tujuan dan bagaimana cara pencapaian tujuan tersebut untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. *Self regulated learning* merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam mengatur, mengendalikan, dan mengontrol semua tingkah lakunya dalam aktivitas belajarnya yang didasari dengan adanya komitmen dan konsistensi dalam setiap realisasi aktivitas dalam meregulasi diri.

2. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Menurut Schunk & Zimmerman (1989) menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar mencakup tiga aspek :

- a. Metakognisi adalah kognisi tentang kognisi, atau mengetahui tentang mengetahui. Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, metakognisi juga memegang peran penting dalam pembentukan regulasi diri seseorang.

Pengetahuan metakognisi melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pikiran seseorang pada saat sekarang. Ini termasuk pengetahuan faktual, seperti pengetahuan tentang tugas, tujuan, atau diri sendiri dan pengetahuan strategis, seperti bagaimana dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah. Dalam literatur bahwa kemampuan metakognitif dan regulasi diri cukup diakui untuk perkembangan umum dan akademik anak-anak, memberikan gambaran umum tentang kemajuan yang signifikan tentang perkembangan regulasi diri pada anak-anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. (Whitebread & Basilio, 2012)

- b. Motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Schunk & Zimmerman (1989) mengatakan bahwa motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar.

Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Motivasi juga disebut sebagai faktor penentu dalam melakukan segala tindakan yang dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun rangsangan yang berasal dari dalam diri sendiri.

- c. Perilaku aktif menurut Schunk & Zimmerman (1989) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar. Strategi individu untuk meregulasi perilaku merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengontrol perilaku yang nampak. Pada perilaku individu ini memilih, menyusun, dan mengoptimalkan pencapaian aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan aspek-aspek *self regulated learning* yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* memiliki 3 aspek, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Ketiga aspek itu memiliki peran penting dalam meregulasi diri dalam belajar setiap individu.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*.

Ada dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar menurut Bandura (Feist & Feist, 2010), yaitu :

a. Faktor Eksternal, mempengaruhi regulasi diri dengan 2 cara, yaitu:

1) Faktor Eksternal menyediakan standar untuk mengevaluasi diri sendiri, yang dimaksud standar untuk mengevaluasi diri sendiri merupakan tidak semata-mata berdasar dari daya tarik internal, faktor lingkungan sekitar individu yang mempengaruhi interaksi yang akan terjadi pada setiap individu, ini merupakan pembentuk standar untuk pengevaluasi.

2) Faktor eksternal mempengaruhi pengaturan diri dengan menyediakan cara-cara penguatan, bukan sekedar berdasar penghargaan-penghargaan intrinsik, tapi perlunya insentif-insentif luar untuk mempengaruhi penguatan diri dengan mencari cara-cara yang mendukung terlaksananya mengatur diri dengan baik.

b. Faktor Internal, berkaitan erat dengan *personality* dalam setiap individu dalam regulasi diri. Ada 3 persyaratan internal dalam *self regulated learning*, yaitu :

- 1) Pengaturan diri adalah pengamatan terhadap diri sendiri berdasar performa yang sudah dilakukan baik secara terencana ataupun tidak terencana, mengangkat *originalitas* tingkah laku diri bukan buatan. Pada dasarnya, manusia mampu memonitor dan mengatur setiap penampilannya walaupun tidak lengkap dan akurat. Individu akan memilih secara selektif pada aspek perilaku yang sesuai dengan dirinya sendiri, dan mempertahankan aspek perilaku tersebut dalam meregulasi dirinya.
- 2) Proses penilaian adalah memperlihatkan antara kesesuaian tingkah laku pada diri sendiri dengan standar pribadi yang telah ditetapkan apakah sudah sesuai. Proses penilaian berdasar empat hal, yaitu standar pribadi merupakan mengevaluasi performa tanpa harus membandingkan performa diri sendiri dengan performa orang lain, standar acuan merupakan memiliki *role model* yang dijadikan sebagai standar acuan untuk memperoleh suatu tujuan hidup, keseluruhan nilai yang ditetapkan dalam sebuah aktivitas, cara individu menilai penyebab tingkah laku demi penyempurnaan performa.

3) Reaksi diri berdasarkan pengalaman hidup manusia akan merespon baik positif maupun negatif perilaku mereka tergantung pada bagaimana perilaku itu dapat diukur dan bagaimana standar pribadinya. Manusia akan mengarahkan dirinya sendiri pada insentif bagi setiap tindakannya melalui suatu penguatan diri dan penghukuman diri. Manusia menetapkan standar-standar tertentu bagi performa yang jika dipenuhi akan cenderung meregulasi perilaku dengan memberikan penghargaan pada diri sendiri dengan direalisasikan dalam bentuk kebanggaan diri sendiri dan kepuasan diri yang akan diperoleh, serta apabila individu tersebut gagal dalam memenuhi standar maka perilaku akan diikuti oleh ketidakpuasan dan mengkritik diri sendiri.

B. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar dalam suatu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi, dan universitas (Hartaji, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, didalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain. Mahasiswa yang menjunjung nilai-nilai moral, dan memiliki peranan dalam masyarakat harus menjunjung tinggi integritas dan empati mahasiswa juga sebagai penggerak perubahan ke arah yang

lebih baik. Mahasiswa merupakan status yang disandang oleh seseorang yang memasuki dunia kuliah.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 tahun sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pemantapan pendirian hidup (Syamsu, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan proses menimba ilmu ataupun belajar di akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi, dan universitas. Mahasiswa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dan kecermatan dalam melakukan suatu tindakan merupakan sifat yang melekat pada pada diri setiap mahasiswa.

C. Santri

Dalam KBBI, santri memiliki arti orang yang sedang menuntut ilmu agama islam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah

pondok pesantren dan berusaha mempelajari materi-materi yang diajarkan oleh kiai, baik itu tulisan perkataan, maupun tingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat dan kehidupannya.

D. Pondok Pesantren Elfira III Purwokerto

Dalam KBBI, pesantren dapat diartikan sebagai tempat asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan, secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara mendetail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren memberikan pelajaran agama bagi santri yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-harinya (Nasir, 2005). Kehidupan remaja santri pada pondok pesantren sangat berbeda dengan kehidupan keseharian remaja pada kesehariannya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat menimba ilmu bagi para santri yang mendalami ilmu agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist serta mempelajari kitab-kitab klasik dan umum sebagai pedoman hidup dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu pondok pesantren yang menjadi mitra IAIN, yaitu pondok pesantren Elfira III Purwokerto yang dijadikan sebagai tempat tinggal dan memperdalam ilmu agama dan baca tulis al-quran oleh mahasiswa santri IAIN yang diwajibkan untuk lulus dalam BTA/PPI. Pondok Pesantren Elfira yang berlokasi di kelurahan Purwanegara dusun Kebon Bayem merupakan salah satu pesantren mitra IAIN Purwokerto yang berdiri pada tahun 2014.

Dr. KH Fathul Aminuddin Aziz,. MM. selaku pengasuh Pondok Pesantren merupakan seorang tokoh akademis yang memiliki kecakapan intelektual dalam ilmu formal namun tak kalah pula ilmu keagamaannya. Beliau merupakan menantu pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan, Majenang.

Pondok Pesantren Elfira merupakan lembaga pendidikan Islam cabang dari yayasan Nurjalin Cilacap yang menfokuskan dalam pembinaan santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama (Tafaquh Fiddin). Memiliki visi membentuk pribadi santri berakhlak mulia dan mandiri, dan misi mencetak santri yang memiliki kesiapan mengabdikan kepada masyarakat, agama, bangsa, dan negara, menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan integritas, interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum, melahirkan generasi santri yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual.

E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa IAIN yang diteliti adalah mahasiswa yang diwajibkan tinggal dipondok, karena kewajiban yang dibuat oleh perguruan tinggi islam ini untuk menjadikan pondok pesantren sebagai tempat belajar. Matrikulasi BTA dan PPI merupakan kegiatan pengayaan dan uji kompetensi dasar baca tulis Al-Qur'an (BTA) dan pengetahuan pengamalan ibadah (PPI) bagi mahasiswa berdasarkan aturan yang telah dibuat dalam kurikulum pembelajaran IAIN, menyatakan bahwa kegiatan pengayaan (matrikulasi) bersifat wajib bagi mahasiswa yang belum memenuhi standar minimal (lulus) ujian kompetensi dasar BTA dan PPI yang pelaksanaannya melalui kerjasama dengan beberapa pondok pesantren mitra IAIN.

Semua mahasiswa wajib tinggal dipondok pesantren minimal selama satu tahun. Untuk bisa mengikuti ujian BTA dan PPI ulangan, salah satu syaratnya adalah menyerahkan surat rekomendasi dari pengasuh utama pondok pesantren yang menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah aktif mengikuti kegiatan matrikulasi di pesantren. Bagi mahasiswa yang memiliki alasan khusus (misalnya telah menikah, sakit, dan lainnya). Sehingga tidak memungkinkan untuk tinggal di pondok pesantren, dengan alasan/bukti yang bisa dibenarkan oleh pimpinan IAIN.

Pelaksanaan ujian BTA dan PPI terdiri dari ujian bagi mahasiswa baru yang dilaksanakan setelah mahasiswa melakukan registrasi, ujian gelombang santri berlaku bagi mahasiswa santri yang telah menjalankan

program pengayaan/matrikulasi BTA dan PPI di pondok pesantren. Ujian dilaksanakan dalam satu tahun dilaksanakan dua kali, yakni setiap selesai ujian akhir semester. Ujian rutin seminggu sekali diperuntukkan bagi mahasiswa yang telah selesai menjalankan kewajiban matrikulasi.

Pada perguruan tinggi islam negeri seperti IAIN memiliki kompetensi dan standar mutu lulusan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa IAIN yaitu : *smart and good citizen*, agamawan, ilmuwan, dan budayawan. Yang harus dimiliki setiap mahasiswa IAIN berdasar *smart and good citizen* diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dasar-dasar kenegaraan dan kewarganegaraan, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan kenegaraan, memiliki sikap kritis terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kenegaraan.

Berdasar agamawan mahasiswa IAIN juga harus memiliki pemahaman yang utuh tentang pokok ajaran agama islam, memiliki kemampuan mengamalkan ajaran islam, memiliki penghayatan mendalam tentang makna ajaran islam. Berdasar ilmuwan harus menguasai kerangka berpikir ilmiah, menguasai teori-teori dasar ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah. Berdasar budayawan, mahasiswa IAIN diharapkan memiliki pemahaman tentang ragam budaya, memiliki apresiasi yang tinggi terhadap budaya, memiliki kreativitas yang tinggi dalam melakukan konstruk budaya yang dilandasi dengan nilai islam.

Berdasarkan visi dan misi yang telah dibuat oleh pondok pesantren memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan

mahasiswa santri yang sedang tinggal di pondok pesantren Elfira III dan mendukung dalam proses *self regulated learning* bagi setiap mahasiswa santri untuk mengorganisasikan, monitoring dan mengatur diri sendiri dalam setiap aktivitas belajar.

Menurut McCullough & Willoughby (2009) bahwa regulasi diri dalam belajar bukan sesuatu yang ada sejak lahir akan tetapi dipelajari, biasanya pembelajaran awal dari orangtua, serta biasanya regulasi diri berasal dari agama ataupun nilai yang didapat dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat Jantz (2011) mengatakan proses *self regulated learning* yang baik dapat meningkatkan prestasi remaja. (Manab, 2016)

Setiap individu yang memiliki *self regulated learning* yang baik pasti akan mengikuti aturan, norma, nilai dan hukum yang berlaku pada lingkungan sekitar dan masyarakat pada umumnya serta dapat meredam konflik yang terjadi. Menurut Schunk & Zimmerman (1989) menyatakan bahwa *self regulated learning* mencakup 3 aspek yaitu : metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif.

Yang terpenting dalam metakognitif, yaitu bagaimana individu tersebut mampu merencanakan, mengorganisasi, dan mengukur dirinya sendiri selama proses melakukan sesuatu, pada aspek motivasi strategi yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi permasalahannya seperti stres dan emosi, dan sebagai usaha untuk memberikan semangat pada dirinya sendiri. Sedangkan, pada aspek perilaku aktif yaitu individu dapat

beradaptasi dengan lingkungannya dengan bersikap sesuai dengan nilai dan norma serta melakukan tugas tugasnya dengan baik. (Ekawanti, 2016)

Pengembangan potensi yang dimiliki seorang individu tersebut perlu untuk mengatur dan mengontrol diri setiap perilaku, mengarahkan pikiran, dan perasaan yang kemudian diterapkan dalam berbagai proses pembelajaran, inilah yang disebut dengan istilah regulasi diri. (Hastuti, 2019) Perbedaan individu dalam regulasi diri dan asosiasi dengan berkorelasi penting pada anak usia dini misalnya kesiapan sekolah, dipelajari dengan baik di tingkat antar pribadi.

Menyelidiki variasi intra-individu dalam regulasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi dimensi regulasi diri pada seseorang (Ludwig, 2016). Seorang mahasiswa haruslah mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui caranya belajar dengan sebaik-baiknya, seorang mahasiswa haruslah mengetahui cara belajar yang baik untuk diterapkan, mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui apa yang mudah dan sulit baginya, mengatur bagaimana menyelesaikan bagian tersulitnya dan mengetahui apa bakat dan minatnya (Winata, 2018).

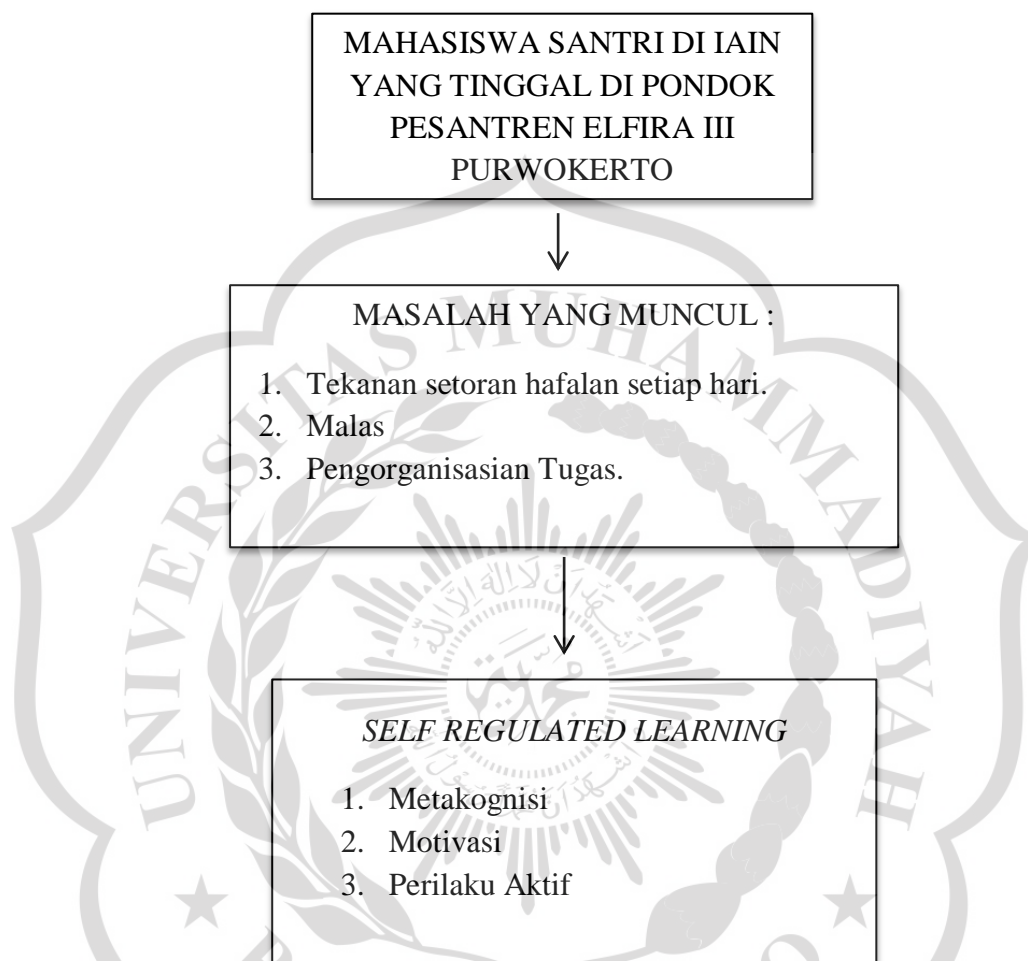
Setiap individu mencari pengetahuan dengan cara menyeleksi berbagai macam pengetahuan yang masuk pada diri individu sesuai dengan tahapan pada proses regulasi diri. Memaksimalkan aspek regulasi diri yaitu metakognitif, motivasi, serta tindakan positif agar regulasi diri dapat tercapai. Lingkungan berperan aktif dalam mengontrol perilaku anak

di sekolah dan lingkungan sosialnya dirumah agar dapat membangun regulasi diri yang baik serta berefek pada dan menghasilkan perilaku yang positif.

Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa santri IAIN yang wajib tinggal di pondok pesantren Elfira III Purwokerto diketahui tidak mengetahui potensi yang harus dikembangkan pada dirinya karena partisipan selalu mengevaluasi performa yang ada pada dirinya dengan membandingkannya dengan performa orang lain, walaupun partisipan mampu mengerjakan tugas dengan tingkatan sederhana, agak sulit ataupun sangat sulit, terkadang partisipan merasa putus asa dalam menjalaninya, dan tidak memiliki atensi dan konsentrasi yang baik, sehingga seringnya terpecah fokusnya dengan tugas yang ada di pondok, bahkan partisipan tidak bisa bangkit secara cepat dalam keterpurukan yang biasanya terjadi dalam kehidupannya, tidak bisa mempertahankan konsistensi dan komitmen dalam dirinya, dan merasa kemampuannya tidak berkembang seperti yang lainnya, tidak aktif mengikuti komunitas/UKM di kampus

Dengan demikian, pada mahasiswa di IAIN yang diwajibkan tinggal di pondok pesantren minimal selama 1 tahun dikarenakan sebagai salah satu syarat kelulusan membutuhkan kemampuan *self regulated learning* yang baik untuk tetap melaksanakan tugas yang diberikan setiap harinya baik dalam pondok pesantren maupun tugas dari kampus.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

F. Pertanyaan Penelitian

Secara umum pertanyaan dalam penelitian ini adalah berdasar aspek-aspek *self regulated learning*. Bagaimana *self regulated learning* pada mahasiswa santri IAIN yang tinggal di Pondok Pesantren Elfira III Purwokerto?